

ANALISIS KEMAMPUAN *SPELLING ENGLISH VOCABULARY* SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN KONDISI GENDER

Rachmi Ramdhini; Dian Indihadi; Ghullam Hamdu.
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan *spelling* untuk menunjang kemampuan membaca dan menulis khususnya dalam bahasa Inggris. Kemampuan *spelling* termasuk kemampuan yang sering dikesampingkan jika dibandingkan dengan membaca dan menulis pemahaman meskipun banyak literatur menyatakan bahwa peneliti dan pendidik sepakat bahwa kemampuan *spelling* penting untuk diajarkan. Sampai saat ini belum ada data menyajikan kemampuan *spelling* siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mendapatkan data tersebut. Kondisi gender dipertimbangkan untuk memahami kemampuan siswa mengingat adanya hasil penelitian menunjukkan perbedaan kondisi gender dalam kemampuan berbahasa individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) kemampuan *spelling English vocabulary* siswa Sekolah Dasar berdasarkan kondisi gender; 2) kemampuan *spelling English vocabulary* kondisi siswa laki-laki; 3) kemampuan *spelling English vocabulary* kondisi siswa perempuan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes tulis, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu : 1) Kemampuan *spelling English vocabulary* siswa berdasarkan kondisi gender sangat tinggi pada parameter *alphabetic* dan tinggi pada parameter *phonemic* dan *mix*; 2) Kemampuan *spelling English vocabulary* siswa pada kondisi laki-laki sangat tinggi pada parameter *alphabetic* dan tinggi pada parameter *phonemic* dan *mix*; 3) Kemampuan *spelling English vocabulary* siswa pada kondisi perempuan sangat tinggi pada parameter *alphabetic* dan tinggi pada parameter *phonemic* dan *mix*; 4) perbedaan kondisi gender muncul dalam kesalahan penulisan fonem dari kata yang dieja.

Kata Kunci : Kemampuan *Spelling English Vocabulary*, Kondisi Gender.

ABSTRACT

This research is based on importance of spelling ability to support reading and writing skill especially in English. Spelling ability is one of ability which often marginalized compared with reading comprehension skill and writing comprehension skill even though there are a lot of literature said that researcher and teacher are agreed spelling ability is important to be taught. Recently, there is no data serving elementary school student's spelling ability. Thus, this research designed to obtain data of elementary school student's spelling ability. Gender condition has been considered to understand student's ability since there are some research showed difference of gender condition in individual ability. The purpose of this research are to know : 1) elementary school student's spelling english vocabulary ability based on gender condition; 2) elementary school student's spelling english vocabulary ability in boy condition; 3) elementary school student's spelling english vocabulary ability in girl condition. Research method used is descriptive method with qualitative approach. Collecting data technique used are written test, documentation, and literature study. Result of this research are : 1) elementary student's spelling english vocabulary ability based on gender condition is very high in alphabetic parameter and high in phonemic parameter also mix parameter; 2) elementary student's spelling english vocabulary ability in boy condition is very high in alphabetic parameter and high in phonemic parameter also mix parameter; 3) elementary student's spelling english vocabulary ability in girl condition is very high in alphabetic parameter and high in phonemic parameter also mix

parameter; 4) *Difference of gender condition appears in mistake to write the phoneme(s) of spelled word(s).*

Keywords : *Spelling English Vocabulary Ability, Gender Condition*

PENDAHULUAN

Secara umum, kemampuan berbahasa memiliki komponen yang harus dikuasai oleh seseorang berupa keterampilan berbahasa. Menurut Nida, Harris, dan Tarigan (dalam Tarigan, 1994, hlm. 4), keterampilan berbahasa memiliki empat komponen antara lain keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*). Dari empat aspek tersebut terdapat satu aspek yang kadang terlupakan sebagai salah satu dasar dalam mempelajari bahasa yaitu mengeja atau *spelling*. *Spelling* merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai seseorang dalam mempelajari suatu bahasa termasuk bahasa Inggris. Kemampuan mengeja sangat mendukung kemampuan membaca seseorang. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Graham dan Hebert (2010) bahwa “...*teaching spelling had a strong effect on reading fluency among students in grades one to seven (effect size = 0.79) and word reading skills in grades one to five (effect size = 0.68).*” Kemampuan mengeja atau *spelling* juga sangat mempengaruhi kemampuan menulis seseorang. Sebab kesalahan-kesalahan pengejaan yang dilakukan seseorang terhadap suatu kosakata akan mempengaruhi setiap huruf yang dituliskan. Wanzek dkk. (2006) mengemukakan apabila kesalahan pengejaan (*misspelling*) tersebut diperbaiki segera, kemampuan menulis suatu kata dengan tepat akan diperoleh lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang menulis suatu kata tanpa perbaikan kesalahan pengejaan atau perbaikan kesalahan pengejaan yang tertunda sebab kemampuan mengeja setiap orang tidak sama. Hasil penelitian Abbot, Berninger, dan Fayol (2010) mengemukakan bahwa perbedaan kemampuan individu dalam mengeja dapat dijelaskan melalui level mengeja kata dan level komposisi teks. Di Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar, kemampuan *spelling* termasuk Standar Kompetensi menulis yang diajarkan di kelas IV, V, dan VI.

Dalam penelitian ini, kemampuan *spelling* dilihat dari kondisi gender. Gender dipilih sebab topik gender saat ini banyak digunakan dalam kajian sosiolinguistik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aslan (2009) ditemukan bahwa terdapat perbedaan kondisi gender dalam mempelajari bahasa Inggris. Perbedaan tersebut muncul dalam hal prestasi dan penggunaan strategi bahasa Inggris bahwa dalam hal tersebut kondisi perempuan lebih unggul dibandingkan kondisi laki-laki (Aslan, 2009, hlm. 72; Aslan, 2009, hlm. 79). Perbedaan kondisi gender juga muncul dalam kemampuan berbicara terutama dalam cara berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Sebuah penelitian yang dilakukan Linda L. Carli menemukan bahwa perempuan yang menggunakan *tentative speech* lebih berpengaruh pada komunikasi dengan laki-laki tetapi berlaku sebaliknya bila komunikasi tersebut dilakukan kepada sesama perempuan (Carli, 1990, hlm. 948). Unggulnya kondisi perempuan dalam berbahasa juga muncul dalam penelitian yang dilakukan Ling (2010). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam kemampuan menulis sebuah teks berbahasa Inggris, laki-laki lebih banyak melakukan kesalahan dibandingkan dengan perempuan berdasarkan akurasi *grammar* (Ling, 2010, hlm. 44).

Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan *spelling English vocabulary* dengan tujuan untuk mengetahui: 1) kemampuan *spelling English vocabulary* siswa Sekolah Dasar berdasarkan kondisi gender; 2) kemampuan *spelling English vocabulary* kondisi siswa laki-laki; 3) kemampuan *spelling English vocabulary* kondisi siswa perempuan; 4) perbedaan kemampuan *spelling English vocabulary* berdasarkan kondisi gender.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian *Spelling English Vocabulary*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mengeja berasal dari kata eja artinya melafalkan (menyebutkan) huruf-huruf satu demi satu. Dalam bahasa Inggris, istilah eja atau mengeja dikenal sebagai *spelling*. Menurut *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, *spelling* berasal dari kata *spell* artinya *to form a word or words with the letters in the correct order* sehingga *spelling* berarti *forming words with the correct letters in the correct order, or the ability to do this*. Meskipun sama-sama ejaan, dari pengertian di atas diketahui bahwa arti eja dalam bahasa Indonesia menekankan pada pelafalan huruf sedangkan dalam bahasa Inggris menekankan pada pembentukan kata dengan urutan huruf yang tepat sehingga *spelling* tidak menekankan pada kemampuan mengucapkan huruf-huruf melainkan bagaimana caranya membentuk suatu kata dengan urutan huruf-huruf yang tepat. Dalam bahasa Inggris, pembentukan kata dengan urutan huruf yang tepat cenderung dimaksudkan dalam tulisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Reed (2012, hlm. 7) yang menyatakan bahwa *spelling* adalah "*producing the correct orthographic representation of a written word*". Berdasarkan pengertian *spelling* dapat diuraikan komponen *spelling*. Komponen *spelling* antara lain : 1) Produksi dibuktikan dengan adanya proses menghasilkan sesuatu; 2) Representasi dibuktikan dengan adanya produk hasil produksi mewakili suatu lambang atau simbol; 3) Ortografik dibuktikan dengan suatu lambang atau simbol bunyi dapat diubah menjadi bentuk tulisan; 4) Bahasa yang dituliskan dibuktikan dengan adanya suatu lambang atau simbol dalam bentuk tulisan. Jadi, *spelling* adalah menuliskan fonem atau bunyi bahasa berdasarkan lambang atau simbol bunyi yang diubah menjadi lambang atau simbol tulisan.

Ahli pendidikan dan peneliti memiliki pandangan yang berbeda mengenai bagaimana semestinya *spelling* diajarkan, tetapi baik ahli pendidikan dan peneliti memiliki kesamaan pandangan bahwa kemampuan *spelling* sangat penting dalam berbahasa (Graham dkk dalam Kleinpaste, 2014, hlm. 1). Bahkan menurut Simonsen dan Gunter (dalam Reed, 2012, hlm. 5), *spelling* sempat terpinggirkan dalam pendidikan. Hal tersebut disebabkan oleh pandangan guru yang lebih memprioritaskan keterampilan membaca dan menulis dibandingkan dengan *spelling*. Menurut Graham, dkk (2008) kemampuan *spelling* (*spelling proficiency*) sangat penting dalam kemampuan membaca dan menulis. Dalam belajar membaca, seorang anak harus mampu mengenali huruf-huruf secara individual atau satu per satu dari setiap huruf tersebut untuk mengisolasi dan membandingkan fonem serta melakukan pemetaan huruf-huruf menjadi fonem (Doignon-Camus dan Zagar, 2013, hlm. 1148). Beberapa temuan menunjukkan bahwa *spelling* memiliki kontribusi kuat terhadap membaca daripada membaca untuk mengeja pada tahun pertama dan tahun kedua sekolah siswa (Cavarolas, dkk. dalam Abbot, Berninger dan Fayol, 2010, hlm. 282). Bahkan korelasi antara pengenalan huruf dan *spelling* pada tingkat kata lebih kuat daripada korelasi membaca dan menulis pemahaman (Juel dalam Abbot, Berninger dan Fayol, 2010, hlm. 282). Kemampuan *spelling* tersebut dapat dijelaskan pada level mengeja kata dan level komposisi teks (Abbot, Berninger dan Fayol, 2010, hlm. 282). Selain itu, kemampuan *spelling* yang akurat menunjukkan kemajuan seseorang dalam pengetahuan linguistik (*linguistic knowledge*) (Ehri dalam Reed, 2012, hlm. 5). Sebab kemampuan *spelling* memerlukan integrasi pengetahuan fonologi, ortografi, dan morfologi (Reed, 2012, hlm. 5). Kemampuan *spelling* juga sangat menunjang kemampuan menulis seseorang. Belajar menulis, yaitu menghasilkan huruf-huruf yang dapat dibaca dan dieja, dan menciptakan penulisan teks-teks koheren untuk banyak penugasan spesifik melalui kurikulum adalah sebuah tugas utama edukasi anak-anak di sekolah pada awal dan pertengahan masa kanak-kanak (Abbot, Berninger dan Fayol, 2010, hlm. 281). Seseorang yang memiliki kemampuan *spelling* dengan baik akan memiliki kemampuan menulis yang baik pula. Hal tersebut didukung oleh temuan Abbot, Berninger, dan Fayol (2010) dalam

penelitian longitudinal selama tujuh tahun menemukan individu dengan kemampuan *spelling* dengan baik akan memiliki kemampuan menerjemahkan ide ke dalam kata tertulis dan mengkombinasikan kata tertulis tersebut untuk teks tertulis umum. Dari penelitian tersebut ditemukan pula bahwa dari semua kemampuan menulis, kemampuan *spelling* adalah kemampuan yang paling stabil selama tingkatan terdekat ketika hasil dianalisis secara longitudinal selama lima tahun.

Dalam *spelling* terdapat kesalahan yang mungkin terjadi saat pengucapan maupun penulisan. Menurut Tarigan (1996) dan Reed (2012) kesalahan tersebut antara lain a) fonem /a/ diucapkan atau dituliskan menjadi /e/ misalnya pada kata *fast, axolotl, axe, eye*, dan *armadillo*; b) fonem /i/ diucapkan atau dituliskan menjadi /e/ misalnya pada kata *bee, beagle, eagle, cheetah* dan *deer*; c) fonem /e/ (seperti suara /e/ pada kata pendek) diucapkan atau dituliskan menjadi /e/ (seperti suara /e/ pada kata dengan) misalnya pada kata *beagle, eagle, beaver, beetle* dan *salamander*. d) fonem /e/ (seperti suara /e/ pada kata lengan) diucapkan atau dituliskan menjadi /e/ (Seperti suara /e/ pada kata pendek) misalnya *bear, camel, jellyfish, elephant* dan leopard; f) fonem /u/ diucapkan atau dituliskan menjadi /o/ misalnya pada kata *baboon, goose, jaguar, kanggaro* dan *soon*; g) fonem /o/ diucapkan atau dituliskan menjadi /u/ misalnya pada kata *buffalo, cassowary, cockroach, frog*, dan *goat*; h) diftong /ai/ diucapkan atau dituliskan menjadi /e/ misalnya pada kata *lion, fire, find, tight* dan *shy*; h) diftong /au/ diucapkan atau dituliskan menjadi /o/ misalnya pada kata *found, brown, saw, mouse* dan *jaw*; i) penambahan fonem /h/ misalnya pada kata *ant, cat, mouse, snake* dan *rabbit*; j) Penghilangan fonem /h/ misalnya pada kata *cheetah, catch, sketch, cockroach* dan *hyena*; k) kluster /sy/ diucapkan atau dituliskan menjadi /s/ misalnya pada kata *should, fish, oyster, shy* dan *shake*; l) /k/ diucapkan menjadi bunyi hambat glotal /ʔ/ atau tidak dituliskan misalnya pada kata *cat, cockroach, scorpion, squid* dan *snake*; m) fonem /c/ diucapkan atau dituliskan menjadi /se/ misalnya pada kata *chicken, cat, sketch, cockroach* dan *cheap*; n) fonem /f/ diucapkan atau dituliskan menjadi /p/ misalnya pada kata *fish, fox, fly, frog* dan *falcon*; o) fonem /v/ diucapkan atau dituliskan menjadi /p/ misalnya pada kata *verb, vulce, victory, vector* dan *variation*; p) fonem /z/ diucapkan atau dituliskan menjadi /j/ misalnya pada kata *zebra, zoo, Z, zone* dan *zodiac*; q) fonem /z/ diucapkan atau dituliskan menjadi /s/ misalnya pada kata *lizard, zoology, zodiac, zebra* dan *zone*; r) menghilangkan fonem /k/ misalnya pada kata *crake, snake, octopus, create* dan *clementine*; s) fonem /kh/ diucapkan atau dituliskan menjadi /h/ misalnya pada kata *chameleon*; t) fonem /u/ diucapkan atau dituliskan menjadi fonem /w/ misalnya pada kata *quality, quince, queen uigusu* dan uakari; u) fonem /e/ diucapkan atau dituliskan menjadi /i/ misalnya pada kata *date, antelop, camel, elephant* dan *giraffe*; v) pemenggalan kata misalnya pada kata *cockroach, chicken, dolphin, baboon* dan *donkey*. Kemampuan *spelling English vocabulary* secara fonemik bisa dipahami melalui tiga parameter. Menurut Reed (2012), tiga parameter yang bisa digunakan untuk mengetahui kemampuan *spelling English vocabulary* seseorang antara lain parameter *phonemic*, parameter *alphabetic* dan parameter *mix*. Tiga parameter tersebut termasuk pendekatan fonemik yang digunakan untuk mengeja berdasarkan kaitan antara bunyi bahasa dan tulisan setiap huruf atau rangkaian huruf. Parameter *phonemic* menunjukkan kemampuan siswa mengeja bukan berdasarkan bunyi setiap huruf melainkan berdasarkan bunyi huruf-huruf yang ada dalam serangkaian kata. Parameter *alphabetic* menunjukkan kemampuan siswa menuliskan fonem berdasarkan bunyi setiap huruf yang membentuk suatu kata. Parameter *mix* menunjukkan kemampuan siswa secara *phonemic* maupun *alphabetic*. Dalam hal ini, siswa mampu memahami bunyi huruf sebagian berdasarkan bunyi sebagai serangkaian kata dan sebagian lainnya berdasarkan bunyi satuan huruf. Indikator parameter ini antara lain menuliskan hasil pemecahan kata menjadi fonem, menuliskan fonem sesuai urutan kemunculan kata, menuliskan salah satu fonem atau lebih sesuai bunyi sebagai huruf dan menuliskan salah satu fonem atau lebih sesuai bunyi sebagai kata. Untuk mengetahui kualitas

kemampuan yang dimiliki siswa digunakan interval kategori. Salah satu interval kategori yang bisa digunakan adalah interval kategori menurut Rahmat dan Solehudin (2006, hlm. 63). Terdapat lima interval kategori antara lain sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Skor pada setiap kategori berdasarkan rumus berikut.

Tabel 1
Rumus Menentukan Interval Kategori Menurut Rahmat dan Sholehudin

No	Interval	Kategori
1	$X \leq X_{ideal} + 1,5 S_{ideal}$	Sangat Tinggi
2	$X_{ideal} + 0,5 S_{ideal} \leq X < X_{ideal} + 1,5 S_{ideal}$	Tinggi
3	$X_{ideal} - 0,5 S_{ideal} \leq X < X_{ideal} + 0,5 S_{ideal}$	Sedang
4	$X_{ideal} - 1,5 S_{ideal} \leq X < X_{ideal} - 0,5 S_{ideal}$	Rendah
5	$X < X_{ideal} - 1,5 S_{ideal}$	Sangat Rendah

Berdasarkan rumus tersebut, diketahui skor interval kategori sebagai berikut.

Tabel 2
Skor untuk Setiap Interval kategori

Kriteria	Skor
Sangat tinggi	75-100
Tinggi	58-74
Sedang	42-57
Rendah	25-41
Sangat Rendah	0-24

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar, pembelajaran *spelling* termasuk pada Standar Kompetensi menulis. Pembelajaran *spelling* diajarkan di kelas IV dan V. Dalam kurikulum tersebut disebutkan bahwa keterampilan menulis dan membaca diarahkan untuk menunjang pembelajaran komunikasi lisan. Maka dalam hal ini, *spelling* diajarkan untuk mengenali bunyi bahasa melalui tulisan sebab kemampuan seseorang mengenali bunyi bahasa akan sangat menunjang kemampuan komunikasi lisan sesuai tuntutan dari kurikulum.

2. Kajian Gender dan Bahasa

Kajian gender dan bahasa merupakan sebuah topik baru dalam bidang keilmuan, terutama dalam bidang sosiolinguistik. Gender dan bahasa merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan. Sejak sebelum aspek gender dan bahasa muncul sebagai sebuah topik yang diangkat dalam dunia akademis, sebenarnya telah banyak bukti menunjukkan keterkaitan dalam dua aspek tersebut berdasarkan asumsi yang menunjukkan ketentuan bagaimana semestinya laki-laki dan perempuan berbicara dan asumsi *folk linguistic* bagaimana sebenarnya berbicara itu dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam realita (Sunderland, 2006, hlm. 2). Sunderland (2006) mengungkapkan konseptualisasi gender secara signifikan dibentuk oleh teori feminis. Hal ini mendorong akademisi dan aktivis yang bergerak di bidang gender untuk mengkonseptualisasikan ide gender sebagai sesuatu yang lain dari hal yang memiliki 2 bagian (*binary*), bentuk biologis atau entitas yang ditentukan secara sosial, memiliki sebuah kesatuan terorganisasi yang membentuk kekuatan tunggal dan berpengaruh antara maskulin dan feminim. Dalam merumuskan konsep gender, menurut McElhinny

(2003) terdapat empat asumsi yang bisa digunakan antara lain :a) gender sangat berkaitan erat dengan jenis kelamin dan sebuah studi tentang gender adalah studi yang berkaitan dengan jenis kelamin; b) gender adalah sebuah atribut; c) studi tentang gender adalah studi tentang individu; d) saat terbaik melaksanakan sebuah studi tentang gender adalah saat ditemukan perbedaan mencolok.

Konsep pemisahan gender dan jenis kelamin telah menjadi salah satu landasan utama pemikiran feminis barat (McElhinny, 2003, hlm. 24). Dalam mengkonseptualisasikan gender, pelajar feminis memiliki dua cara pandang yang berbeda, yaitu :

- a) Pandangan yang diikuti oleh antropologis fisik dan biologis bahwa gender memiliki perbedaan yang sangat sedikit dengan jenis kelamin dalam gambaran biologis dan bagaimana hal tersebut berinteraksi secara sosial.
- b) Pandangan yang diikuti oleh ahli sosiolinguistik bahwa domain yang secara tradisional tempatkan pada jenis kelamin menjadi domain gender. Berbicara tentang jenis kelamin adalah berbicara tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dan gender merujuk pada sosial, budaya, konstruksi psikologis yang dikenakan pada perbedaan biologis tersebut.

Mengingat penelitian ini berfokus pada kemampuan *spelling English vocabulary*, maka konsep gender yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pandangan yang dimiliki oleh para ahli sosiolinguistik. Jadi, gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan merujuk pada sosial, budaya, dan konstruksi psikologisnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di kelas V-B SDN 1 Kalangsari. Sebanyak 16 siswa kelas V-B menjadi partisipan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes tertulis, dokumentasi, dan studi literatur.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama. Peneliti juga dibantu instrumen bantu dalam pengumpulan data. Instrumen bantu yang digunakan adalah pedoman analisis *spelling English vocabulary* yang dibuat berdasarkan hasil kajian pustaka peneliti sebagai berikut.

Tabel 3
Pedoman Analisis Kemampuan Spelling English Vocabulary Siswa Sekolah Dasar

No	Nama	Parameter	Parameter <i>Phonemic</i>				Parameter <i>Alphabetic</i>				Parameter <i>Mix</i>					
			Butir Soal				Skor				Skor					
		Indikator	a	b	c	d		a	b	c	d		a	b	c	d
1		Capaian Siswa														
2																
Jumlah																

Tabel 4

Parameter	Indikator
<i>Phonemic</i>	a. Menuliskan hasil pemecahan kata menjadi fonem
	b. Menuliskan fonem sesuai urutan kemunculan dalam kata
	c. Menuliskan fonem sesuai bunyi saat diucapkan sebagai kata
	d. Menuliskan fonem sesuai jumlah kemunculannya dalam kata
<i>Alphabetic</i>	a. Menuliskan hasil pemecahan kata menjadi fonem
	b. Menuliskan fonem sesuai urutan kemunculan dalam kata

	c. Menuliskan setiap fonem sesuai bunyi sebagai satu huruf
	d. Menuliskan fonem sesuai jumlah huruf yang terdapat dalam kata
Mix	a. Menuliskan hasil pemecahan kata menjadi fonem
	b. Menuliskan fonem sesuai urutan kemunculan dalam kata
	c. Menuliskan salah satu fonem atau lebih sesuai bunyi sebagai huruf
	d. Menuliskan salah satu fonem atau lebih sesuai bunyi sebagai kata

Keterangan Parameter dan Indikator digunakan dalam Pedoman

Tabel 5
Rubrik Penilaian

Kriteria	Skor
Sangat tinggi	75-100
Tinggi	58-74
Sedang	42-57
Rendah	25-41
Sangat Rendah	0-24

Tabel 6
Rubrik Capaian

No	Rubrik Capaian
1	Siswa dianggap memiliki kemampuan spelling English vocabulary sangat tinggi apabila mampu mencapai skor 75-100
2	Siswa dianggap memiliki kemampuan spelling English vocabulary tinggi apabila mampu mencapai skor 58-74
3	Siswa dianggap memiliki kemampuan spelling English vocabulary sedang apabila mampu mencapai skor 42-57
4	Siswa dianggap memiliki kemampuan spelling English vocabulary rendah apabila mampu mencapai skor 25-41
5	Siswa dianggap memiliki kemampuan spelling English vocabulary sangat rendah apabila mampu mencapai skor 0-24

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan *Spelling English Vocabulary* Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Kondisi Gender

Hasil analisis terhadap kemampuan *spelling* siswa kelas V SDN 1 Kalangsari menunjukkan bahwa setiap kata pada butir soal dapat dideskripsikan dan dijelaskan tingkat akurasinya dengan setiap parameter sehingga dapat diketahui pada parameter mana skor optimal bisa diperoleh. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abbot, Berninger, dan Fayol (2010, hlm. 282) bahwa kemampuan level mengeja seseorang dapat dijelaskan pada level kata dan level komposisi teks. Pada kondisi laki-laki maupun perempuan secara optimum mencapai kategori sangat tinggi pada parameter *alphabetic* dan mencapai kategori tinggi pada parameter *phonemic* dan *mix*. Hal tersebut berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh siswa laki-laki dan perempuan pada setiap parameter. Kemampuan optimal pada parameter *alphabetic* menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan mengenal huruf-huruf penyusun suatu kata berdasarkan bunyi setiap hurufnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Ehri (dalam Reed, 2012, hlm 5) bahwa kemampuan *spelling* yang akurat menunjukkan kemajuan seseorang dalam pengetahuan linguistik sebab memerlukan integrasi pengetahuan ortografi,

fonologi, dan morfologi. Maka akurasi ortografi, fonologi, dan morfologi untuk memecah suatu kata menjadi fonem berada pada tataran bunyi huruf sebagai satu huruf tertulis.

Temuan Ling (2010) menyatakan bahwa dalam hal kemampuan menulis, siswa pada kondisi laki-laki lebih banyak melakukan kesalahan penulisan suatu teks bahasa Inggris secara *grammatical* dibandingkan siswa pada kondisi perempuan. Dikaitkan dengan temuan peneliti dalam hal menuliskan fonem sesuai acuan ortografi dalam bahasa Inggris, pernyataan tersebut tidak sesuai dengan temuan peneliti. Kesalahan penulisan fonem dilakukan siswa pada kondisi laki-laki sebanyak 23 kesalahan pada perubahan fonem seperti disajikan dalam tabel 4.7 dan penghilangan pada 3 fonem yaitu /a/, /o/ dan /l/ sedangkan pada kondisi perempuan sebanyak 24 kesalahan seperti disajikan pada tabel 4.8. dan penghilangan pada 8 fonem yaitu /a/, /n/, /l/, /ou/, /ei/, /ai/, /e/, dan /ef/. Kemungkinan perbedaan temuan ini diakibatkan pada saat pengambilan data interaksi siswa terjadi pada kondisi gender yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Carli (1990, hlm. 942) yang menyatakan kemungkinan perbedaan kondisi gender terjadi dalam interaksi kondisi gender laki-laki dan perempuan tetapi tidak terjadi pada interaksi kondisi gender yang sama.

2. Kemampuan *Spelling English Vocabulary* Siswa Kondisi Laki-laki

Berdasarkan perolehan rata-rata skor setiap siswa dari tiga data pada parameter *phonemic* berada pada kategori kemampuan tinggi dengan skor rata-rata keseluruhan 66,08, pada parameter *alphabetic* berada pada kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata keseluruhan 81,58, dan pada parameter *mix* berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata keseluruhan 62,25.

Merujuk pada pernyataan Tarigan (1996) dan Reed (2012) mengenai kesalahan penulisan fonem, penghilangan fonem terjadi pada fonem /h/ dan /k/ sedangkan pada temuan penghilangan fonem terjadi pada fonem /o/, /a/ dan /l/ seperti pada data pertama siswa L1 dan data pertama siswa L4 sehingga menjadi temuan baru dalam penelitian ini. Begitu pula dengan kesalahan pengubahan penulisan fonem terbagi menjadi temuan sesuai rujukan dan temuan baru. Temuan sesuai rujukan terdapat pada kesalahan penulisan fonem /i/ menjadi /e/ yang terjadi pada data pertama hingga data ketiga milik siswa L7. Sedangkan temuan baru disajikan dalam dalam tabel berikut.

Tabel 7
Temuan Kesalahan Penulisan Fonem pada Kondisi Siswa Laki-Laki

No	Fonem	Kesalahan penulisan	Contoh Pada Temuan
1	/ei/	/ai/	Data pertama milik siswa L1 dan L4
		/ae/	Data pertama hingga data ketiga milik siswa L8
		/a/	Data ketiga milik siswa L6
2	/i/	/ey/	Data pertama milik siswa L1
		/ei/	Data pertama milik siswa L4
		/ai/	Data ketiga milik siswa L8, Data kedua milik siswa L6
		/a/	Data pertama milik siswa L1
3	/ai/	/ei/	Data pertama hingga ketiga milik siswa L4
4	/ou/	/ai/	Data pertama milik siswa L1
5	/kyu/	/qyu/	Data pertama milik siswa L4
6	/ar/	/ei/	Data kedua milik siswa L8
		/l/	Data pertama milik siswa L1
7	/ti/	/tei/	Data pertama milik Siswa L1

8	/yu/	/u/	Data pertama hingga data ketiga milik siswa L7
		/you/	Data pertama milik siswa L6
9	/eks/	/exs/	Data kedua dan data ketiga milik siswa L7
10	/wai/	/yu/	Data pertama milik siswa L4, Data pertama hingga ketiga milik siswa L7
		/you/	Data kedua milik siswa L4
		/wag/	Data pertama milik siswa L1
11	/zed/	/zet/	Data pertama hingga data ketiga milik siswa L3 dan L7
		/zei/	Data kedua dan ketiga milik siswa L6
12	/e/	/o/	Data pertama milik siswa L1
13	/o/	/a/	Data pertama milik siswa L1

3. Kemampuan *Spelling English Vocabulary* Siswa Kondisi Perempuan

Perolehan rata-rata skor setiap siswa kondisi perempuan dari tiga data pada parameter *phonemic* berada pada kategori kemampuan tinggi dengan skor rata-rata keseluruhan 68,13, pada parameter *alphabetic* berada pada kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata keseluruhan 81,79, dan pada parameter *mix* berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata keseluruhan 62,42.

Merujuk pada pernyataan Tarigan (1996) dan Reed (2012) mengenai kesalahan penulisan fonem, penghilangan fonem terjadi pada fonem /h/ dan /k/ sedangkan pada temuan pernghilangan fonem terjadi pada fonem /a/, /n/, /l/, /ou/ /ei/, /ai/ /e/, dan /ef/ seperti pada data pertama milik siswa P1, P4 dan P7, data kedua milik siswa P3 dan data ketiga milik siswa P6 dan P7 sehingga menjadi temuan baru dalam penelitian ini. Begitu pula dengan kesalahan pengubahan penulisan fonem terbagi menjadi temuan sesuai rujukan dan temuan baru. Temuan sesuai rujukan terdapat pada kesalahan penulisan fonem /i/ menjadi /e/ yang terjadi pada data ketiga milik siswa P4 dan data pertama hingga data ketiga milik siswa P7. Terdapat pula kesalahan penulisan fonem /z/ menjadi /j/ seperti pada data pertama hingga ketiga milik siswa P7. Sedangkan temuan baru disajikan dalam dalam tabel berikut.

Tabel 8

Temuan Kesalahan Penulisan Fonem pada Kondisi Siswa Perempuan

No	Fonem	Kesalahan penulisan	Contoh Pada Temuan
1	/ei/	/ai/	Data pertama milik siswa P1, Data kedua milik siswa P5
		/es/	Data pertama milik siswa P3
		/ar/	Data ketiga milik siswa P5
3	/si/	/c/	Data pertama milik siswa P4
4	/eij/	/h/	Data kedua milik siswa P2
5	/i/	/ey/	Data pertama milik siswa P7
		/y/	Data pertama milik siswa P4
		/en/	Data ketiga milik siswa P5
6	/jei/	/jie/	Data kedua milik siswa P2
7	/kei/	/ka/	Data pertama hingga ketiga milik siswa P1

8	/el/	/ar/	Data kedua milik siswa P8
9	/em/	/mi/	Data ketiga milik siswa P5
10	/ai/	/i/	Data pertama hingga ketiga milik siswa P7, Data pertama hingga data ketiga milik siswa P3, Data pertama dan data ketiga milik siswa P4
		/ay/	Data kedua milik siswa P7
		/a/	Data ketiga milik siswa P7
11	/ou/	/oa/	Data pertama milik siswa P4
		/o/	Data pertama hingga data ketiga milik siswa P7
12	/kyu/	/q/	Data kedua dan ketiga milik siswa P2, Data pertama milik siswa P3, Data pertama milik siswa P8
13	/yu/	/u/	Data pertama hingga data ketiga milik siswa P3
14	/wai/	/yu/	Data pertama milik siswa P3, Data ketiga milik siswa P5
15	/zed/	/zet/	Data pertama hingga data ketiga milik siswa P1, Data pertama hingga data ketiga milik siswa P2
16	/e/	/a/	Data pertama milik siswa P4, Data pertama hingga data ketiga milik siswa P7
		/u/	Data ketiga milik siswa P7
		/ai/	Data pertama milik siswa P1

4. Perbedaan Kemampuan Spelling English Vocabulary Berdasarkan Kondisi Gender

Dilihat dari kemampuan berdasarkan skor perolehan, berdasarkan interval kategori diketahui bahwa kemampuan kondisi siswa laki-laki dan kondisi siswa perempuan sama-sama sangat tinggi pada parameter *alphabetic* dan tinggi pada parameter *phonemic* dan *mix*. Meskipun ada pada kategori yang sama, kesalahan yang terjadi tidak sama. Terlihat pada tabel 7. dan tabel 8., jenis kesalahan penulisan fonem lebih banyak terjadi pada kondisi siswa perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan berpikir kondisi siswa perempuan bersifat imajinatif sehingga kemungkinan untuk menuliskan fonem yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan sesuai pemaparan pada kajian pustaka lebih besar dibandingkan dengan kemampuan berpikir kondisi siswa laki-laki yang bersifat analitis. Kondisi siswa laki-laki melakukan lebih sedikit kesalahan penulisan fonem dibanding kondisi siswa perempuan menandakan kemampuan berpikir analitis pada kondisi siswa laki-laki dibuktikan dengan pemecahan fonem dengan tepat sesuai indikator menuliskan setiap fonem sesuai bunyi saat diucapkan sebagai kata pada parameter *phonemic*, menuliskan setiap fonem sesuai bunyi sebagai satu huruf pada parameter *alphabetic*, dan menuliskan salah satu fonem atau lebih sesuai bunyi sebagai huruf dan menuliskan salah satu fonem atau lebih sesuai bunyi sebagai kata pada parameter *mix*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Shinto., *et al* (dalam Sudrajat, 2013, hlm. 23) bahwa stereotip maskulin yang diterapkan kepada kondisi siswa laki-laki memiliki kemampuan berpikir analitis sedangkan stereotip feminim yang diterapkan pada kondisi siswa perempuan memiliki kemampuan berpikir imajinatif. Perbaikan segera pada kesalahan fonem yang terjadi khususnya pada kondisi siswa perempuan sangat diperlukan sebab perbaikan sesegera mungkin dari kesalahan penulisan fonem akan

memperbaiki pula kemampuan menulis di masa yang akan datang. Hal tersebut sesuai pendapat Wanzek dkk. (2006) yang mengemukakan apabila kesalahan pengejaan (*misspelling*) tersebut diperbaiki segera, kemampuan menulis suatu kata dengan tepat akan diperoleh lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang menulis suatu kata tanpa perbaikan kesalahan pengejaan atau perbaikan kesalahan pengejaan yang tertunda sebab kemampuan mengeja setiap orang tidak sama.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Setelah memaparkan berbagai pembahasan terkait kemampuan *spelling English vocabulary* berdasarkan kondisi gender, ditarik sebuah simpulan penelitian yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian “Analisis Kemampuan *Spelling English Vocabulary* Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Kondisi Gender.” Simpulan dalam penelitian ini dinyatakan bahwa :

1. Kemampuan *spelling English vocabulary* siswa berdasarkan kondisi gender sangat tinggi pada parameter *alphabetic* dan tinggi pada parameter *phonemic* dan *mix*.
2. Kemampuan *spelling English vocabulary* siswa pada kondisi laki-laki sangat tinggi pada parameter *alphabetic* dan tinggi pada parameter *phonemic* dan *mix*.
3. Kemampuan *spelling English vocabulary* siswa pada kondisi perempuan sangat tinggi pada parameter *alphabetic* dan tinggi pada parameter *phonemic* dan *mix*.
4. Perbedaan kondisi gender muncul dalam kesalahan penulisan fonem dari kata yang dieja.

Berdasarkan simpulan tersebut diketahui penelitian mengenai kemampuan *spelling English vocabulary* siswa Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif berdasarkan pedoman analisis kemampuan *spelling English vocabulary*.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian tentang kemampuan *spelling English vocabulary* siswa kelas V SDN 1 Kalangsari berdasarkan kondisi gender, hasil penelitian ini diimplikasikan dan direkomendasikan kepada :

1. Siswa SDN 1 Kalangsari

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi siswa untuk mempelajari bahasa asing khususnya bahasa Inggris sebagai bekal komunikasi secara global dan bekal untuk terus mengikuti perkembangan zaman sesuai minat bakat dan potensinya.

2. Guru SDN 1 Kalangsari

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi stimulus bagi guru untuk merancang dan melaksanakan suatu proses pembelajaran dengan memahami kondisi siswa.

3. Institusi Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi data referensi sebagai laporan kemampuan *spelling English vocabulary* siswa berdasarkan kondisi gender khususnya mengenai kemampuan yang dimiliki siswa kelas V SDN 1 Kalangsari.

4. Penelitian di masa yang akan datang

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya menjadi acuan untuk penelitian dengan topik serupa di masa yang akan datang baik topik kebahasaan maupun kondisi gender. Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, disarankan untuk dilakukan sebuah penelitian yang menelusuri lebih jauh mengenai kesalahan fonem yang belum ditemukan dalam penelitian ini sehingga keterukuran kemampuan siswa bisa lebih akurat. Dengan demikian, tindak lanjut tersebut bisa menyempurnakan hasil analisis dari kemampuan siswa dalam hal *spelling English vocabulary* berdasarkan kondisi gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, R. dkk. (2010). Longitudinal Relationships of Levels of Language in Writing and Between Writing and Reading in Grades 1–7. *Journal of Educational Psychology*. 102(2). hlm. 281-298.
- Aslan, O. (2009). *The Role of Gender and Language Learning Strategies in Learning English*. (Tesis). The Graduate School of Social Sciences, Middle East Technical University, Turki.
- Ball, E. W., & Blachman, B. A. (1991). Does Phoneme Awareness Training in Kindergarten Make A Difference in Early Word Recognition and Developmental Spelling?. *Reading Research Quarterly*. 26(1). hlm. 49–66.
- Carli, L. (1990). Gender, Language, and Influence. *Journal of Personality and Social Psychology*. 59 (5). hlm. 941-951.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dunn, O. (1984). *Developing English with Young Learner*. London dan Basingstroke: Macmillan Publishers Limited
- Doignon-Camus, N & Zagar, D. (2013). The syllabic bridge: the First step in learning spelling-to-sound correspondences. *Journal of Child Language*. 41 (5). hlm. 1147-1165.
- Graham, S., & Hebert, M. A. (2010). *Writing to read: Evidence for how writing can improve reading*. Washington, DC: Alliance for Excellent Education.
- Graham, S. dkk. (2008). Teaching Spelling in The Primary Grades: A National Survey of Instructional Practices and Adaptations. *American Educational Research Journal*. 45(3). hlm. 796-825.
- Kleinpaste, A.N. (2014). *The Effect of Individualized, Student-Selected Spelling Lists on Elementary Student Learning and Motivation*. (Tesis). Master of Arts in Education, Northern Michigan University; Michigan.
- Ling, N. S. (2010). *Gender Differences in Learning English Writing in Hong Kong*. (Disertasi). Degree The Master of Arts, University of Hong Kong; Hong Kong.
- McElhinny, B. (2003). Theorizing Gender in Sociolinguistics and Linguistic Anthropology. Dalam Holmes, J & Meyerhoff, M (penyunting), *The Handbook of Language and Gender* (hlm. 21-42). UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Mintowati. (1990). Jenis-Jenis Kekhilafan dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. Dalam Nurhadi & Roekhan (penyunting), *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua* (hlm. 55-64). Bandung: Sinar Baru.
- Rahmat, C.dkk. (2006) *Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV. Andira.

- Reed, D. K. (2012). *Why Teach Spelling?*. Portsmouth: Center of Instruction.
- Sunderland, J. (2006). *Language and Gender: An Advance Research Book*. London and New York: Routledge.
- Tarigan, D & Sulistyarningsih, L. S. (1996). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wanzek, J. dkk. (2006). A Synthesis of Spelling and Reading Interventions and Their Effects on The Spelling Outcomes of Students with LD. *Journal of Learning Disabilities*. 39(6). hlm. 528–543.